

ANALISIS PENGARUH PENERAPAN *CORPORATE GOVERNANCE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN

Andra Zeptian, Abdul Rohman¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of the application of corporate governance, ownership structure, and firm size on earnings management. This study used the entire population of the banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009 and 2010. Sampling was done by purposive sampling technique and obtained samples used in this study were 26 companies. The method of analysis used in this study is multiple regression. This study used the dependent variable (earnings management) and the independent variables (the proportion of independent board, audit committee, auditor quality, managerial ownership, institutional ownership, and firm size) and control variable (leverage). The results showed that the proportion of independent board and auditor quality have significantly negative effect against earnings management. Audit committee, managerial ownership, and institutional ownership are not significant against earnings management. Firm size has significantly positive effect on earnings management.

Keywords: Earnings management, the proportion of independent board, audit committee, auditor quality, managerial ownership, institutional ownership, and firm size.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan dapat disusun dengan berbagai pilihan metode akuntansi yang digunakan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008) prinsip akuntansi telah dibuat dengan sebaik-baiknya, namun prinsip ini memiliki keterbatasan yang dikarenakan fleksibilitas yang diperbolehkannya. Manajemen mempunyai fleksibilitas untuk memilih cara-cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini dimaksudkan untuk dapat beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi.

Akuntansi berbasis akrual dipilih untuk menyusun laporan keuangan karena dapat merefleksikan kondisi keuangan perusahaan secara nyata dan lebih rasional. Namun metode ini juga memiliki kelemahan. Wild *et al.* (2003) mengatakan bahwa akuntansi akrual yang rumit dan rentan atas manipulasi mengakibatkan keaburan informasi pada laporan keuangan. Kerentanan ini dapat menimbulkan manajemen laba.

Manajemen laba digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada waktu tertentu untuk kepentingan manajemen maupun *stakeholder*. Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam (Belkaoui, 2006) manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, sehingga manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik.

¹ *Corresponding author*

Praktik *corporate governance* diperlukan untuk mencegah manajemen laba yang berlebihan. Struktur *corporate governance* yang baik akan mengurangi manajemen laba. Lee *et al.* (2007) menemukan bahwa manajemen laba berhubungan positif dengan keterkaitan organisasional (manajemen laba cenderung terjadi pada perusahaan dengan keterkaitan organisasional tinggi). Namun dengan disertainya proporsi dewan komisaris independen yang besar dan kepemilikan ekuitas institusional yang tinggi dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan dengan keterkaitan organisasional tinggi.

Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh penerapan *corporate governance* yang dilihat dari dewan komisaris independen, komite audit, kualitas auditor, dan juga struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Ketidakkonsistenan hasil peneliti-peneliti terdahulu mengenai pengaruh penerapan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian Sirat (2012) menemukan bahwa komite independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Adityo (2009) yang menunjukkan komite independen berhubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Menurut penelitian Isenmila dan Elijah (2012) menemukan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba berpengaruh secara signifikan. Sedangkan penelitian Sirat (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara penerapan *corporate governance*, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan perbankan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Dalam teori keagenan, Jensen dan Meckling (Jensen, 1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih (principal) menyewa orang lain (agent) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Prinsipal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan agen sebagai pelaku memiliki informasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh.

Adanya perbedaan posisi, fungsi, situasi, tujuan, kepentingan dan latar belakang antara prinsipal dan agen yang saling bertolak belakang dapat menimbulkan *conflict of interest* atau pertentangan tarik menarik kepentingan dan pengaruh antara yang satu dengan lainnya. Prinsipal dan agen diasumsikan termotivasi oleh kepentingan sendiri. Perbedaan kepentingan dapat menimbulkan asimetri informasi (kesenjangan informasi). Prinsipal hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi dalam perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Struktur modal atau keputusan pendanaan akan sangat berpengaruh pada kinerja perusahaan. Para manajer dalam menjalankan operasi perusahaan, sering kali tindakannya bukan memaksimalkan shareholder, melainkan justru tergoda untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Kondisi ini akan mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara external shareholder dengan manajer. Konflik yang disebabkan oleh pemisahan antara kepemilikan dan fungsi pengelolaan merupakan konflik keagenan atau *Agency konflik*. Penerapan *corporate governance* didasarkan pada teori agensi. *Corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Susiana, 2007).

Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Berdasarkan teori agensi, konflik kepentingan yang timbul antara prinsipal dan agen dapat ditengahi dengan diadirkannya pihak independen (Setiawan, 2006). *Non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Dengan kata lain komisaris independen mempunyai fungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap stakeholder. Keberadaan

komisaris independen juga berfungsi sebagai pengurang kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga diperoleh laporan yang berkualitas yang dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Komite Audit dan Manajemen Laba

Dalam teori agensi terdapat biaya yang digunakan untuk mencegah konflik kepentingan, diantaranya *monitoring cost*. Komite audit merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan *principal* terhadap *agent*. Peran komite audit untuk mengurangi tindakan oportunistik manajemen semakin penting, setiap perusahaan *go public* telah diwajibkan untuk memiliki komite audit. Komite audit memiliki fungsi sebagai pengawas, baik itu pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, manajemen risiko dan kontrol terhadap *corporate governance*.

Keefektifan komite audit dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan dan internal auditor akan sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, apabila komite audit secara terus menerus melakukan pemeriksaan maka pihak manajemen tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kualitas Auditor dan Manajemen Laba

Kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk membantu pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis (Mayangsari, 2003). Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Menurut pandangan teori agensi, jasa atestasi atas laporan keuangan yang dibuat oleh pihak agen dapat diberikan melalui peran auditor.

Menggunakan jasa auditor yang berkualitas dan profesional merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mengurangi perilaku manajemen perusahaan yang berusaha memaksimalkan kepentingan pribadinya. Auditor yang berkualitas memiliki tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi sehingga auditor yang berkualitas akan mengaudit perusahaan dengan tingkat ketelitian yang lebih tinggi untuk menjaga kepercayaan masyarakat.

Kualitas auditor dalam penelitian ini diukur dengan proksi ukuran KAP. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non Big Four* (Isnanta, 2008). Dengan auditor yang berkualitas diharapkan tidak akan terjadi *audit failur* dan akan mengurangi tindakan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Peningkatan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan. Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Dengan meningkatnya persentase kepemilikan, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Pada kepemilikan yang menyebar, masalah keagenan terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Sebagai konsekuensinya, manajer menuntut kompensasi yang tinggi sehingga meningkatkan biaya keagenan. Pada kondisi ini, konflik keagenan diatasi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mengurangi tindakan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₄: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Sesuai teori agensi, pihak investor institusi sebagai prinsipal dapat memonitor agen. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Investor institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi pengelolaan laba yang bersifat *opportunistic* yang dilakukan perusahaan, maka kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₅: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Karena pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan besar berpengaruh terhadap publik, sehingga masyarakat lebih mengenal perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba.

Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Hal ini didasarkan dari hipotesis biaya proses politik. Dalam *ceteris paribus* semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguk laporan *earning* periode sekarang ke periode mendatang (Watts dan Zimmerman, 1990). Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Perusahaan besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politik (Sulistyanto, 2008).

Manajer memiliki insentif dalam pemilihan metode akuntansi dan penggunaan diskresi untuk menurunkan laba dan risiko politik. Proses politik menimbulkan biaya bagi perusahaan atau industri yang diyakini memperoleh keuntungan dari publik atau memperoleh laba sangat tinggi. Laba sangat tinggi mengakibatkan perusahaan ditekan agar menurunkan harga jual atau pemerintah meregulasi harga. Suatu studi melaporkan bahwa manajer bank mengelola penyisihan kerugian piutang (Collins *et al.* 1995)

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kesempatan untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi tuntutan ekspektasi investor yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₆: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Sedangkan Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi dewan komisaris independen, komite audit, kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan (*firm size*). Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan model khusus Beaver dan Engel (1996). Model tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

CO_{it} : *loan charge offs* (pinjaman yang dihapus bukukan)

$LOAN_{it}$: *loans outstanding* (pinjaman yang beredar)

NPA_{it} : *non performing assets* (aktiva produktif yang bermasalah), terdiri dari aktiva produktif yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya digolongkan menjadi (a) kurang lancar, (b) diragukan, dan (c) macet.

ΔNPA_{it+1} : selisih *non performing assets* t+1 dengan *non performing assets* t

NDA_{it} : akrual non kelolaan

Sesuai dengan definisinya bahwa:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Dimana:

DA_{it} adalah akrual kelolaan (manajemen laba), TA_{it} adalah total akrual, dan NDA_{it} adalah akrual non kelolaan, maka:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + z_{it}$$

Dimana $z_{it} = DA_{it} + \varepsilon_{it}$

Untuk menentukan akrual total dengan menggunakan model Beaver dan Engel (1996) ini maka digunakan total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Dalam penentuan koefisien manajemen laba tersebut semua variabel dibagi terlebih dahulu dengan nilai buku ekuitas dan cadangan kerugian pinjaman.

Dalam penelitian ini, *Corporate Governance* dijabarkan menjadi 3. Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota Dewan Komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen untuk kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Dalam penelitian ini Proporsi Komisaris Independen diukur dengan rasio atau prosentase (%) antara jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan total anggota Dewan Komisaris di perusahaan. Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit. Variabel ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Kualitas auditor dalam penelitian ini merupakan tingkat profesionalisme auditor yang digunakan. Kualitas auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu *KAP Big Four* dan *KAP Non Big Four*, nilai 1 diberikan untuk auditor yang berkualitas tinggi (*Big Four*) dan nilai 0 diberikan untuk auditor yang berkualitas rendah (*Non Big Four*).

Penelitian ini menggunakan variabel struktur kepemilikan yang dijabarkan menjadi 2. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner *et al*, 2003). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan dengan batas-batas tertentu yang sudah ditentukan. Proksi *Firm size* (ukuran perusahaan) dalam penelitian ini adalah logaritma natural dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Selain variabel dependen dan variabel independen, dalam penelitian ini juga digunakan satu variabel kontrol. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*. Variabel *leverage* menggunakan rasio *Debt to Asset*, yaitu perbandingan total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2010, pada penelitian ini menggunakan perubahan aset produktif yang bermasalah (*non performing asset*) selama lebih dari 1 tahun sebagai proksi manajemen laba.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan selama periode 2009-2010.
2. Selama periode 2009-2010 perusahaan menerbitkan *annual report* secara lengkap.
3. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2009 dan 2010), termasuk data mengenai dewan komisaris independen, komite audit, auditor eksternal (KAP), kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$DACC_t = \beta_0 + \beta_1 INKOM_t + \beta_2 KA_t + \beta_3 AUD_t + \beta_4 KPM_t + \beta_5 KPI_t + \beta_6 SIZE_t + \beta_7 LEV_t + \varepsilon$$

Keterangan:

- DA_t = Nilai absolut akrual diskresioner pada tahun t
 INKOM_t = Proporsi dewan komisaris independen pada tahun t
 KA_t = Jumlah anggota komite audit
 AUD_t = kualitas auditor, nilai 1 jika KAP Big 4 dan 0 jika KAP Non Big 4
 KPM_t = Kepemilikan manajerial pada tahun t
 KPI_t = Kepemilikan institusional pada tahun t
 SIZE_t = Logaritma natural total aset
 LEV_t = *Leverage* perusahaan pada tahun t
 E = *Error*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang didapat dari IDX (*Indonesia Stock Exchange*), terdapat 31 perusahaan perbankan yang *listed* di BEI selama periode 2009 dan 2010. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Berdasarkan 31 perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEI periode 2009 dan 2010, tetapi terdapat 5 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria ke-3 yaitu tidak tersedia data tentang komisaris independen dan komite audit. Sehingga ditetapkan sebanyak 26 perusahaan perbankan sebagai sampel yang terdiri dari 52 laporan tahunan perusahaan dalam jangka waktu 2 tahun sebagai data sampel observasi penelitian.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INKOM	52	33.33	80.00	55.9863	8.78595
KA	52	2.00	7.00	3.8846	1.09641
KPM	52	.00	21.70	1.1827	4.33432
KPI	52	15.98	100.00	76.4244	19.45318
SIZE	52	28.06	33.74	31.0053	1.59340
LEV	52	.80	.94	.8948	.03316
DACC	52	18817029218	2.E13	2.22E12	3.836E12
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 2
Statistik Deskriptif Frekuensi AUD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	14	26.9	26.9	26.9
1	38	73.1	73.1	100.0
Total	52	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 52. Nilai terendah pada variabel manajemen laba (DACC) adalah sebesar Rp 18.817.029.218 dan nilai tertingginya sebesar Rp 16.536.923.399.000. Variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai minimum 33,3, nilai maksimum 80, nilai rata-rata 55,98, dan standar deviasi 8,79. Berarti dari sampel perusahaan perbankan, komisaris independen yang paling rendah memiliki proporsi 33,3% dan yang paling tinggi memiliki proporsi 80%. Variabel komite audit menunjukkan nilai minimum 2, nilai maksimum 7, nilai rata-rata 3,88, dan standar deviasi 1,096. Berarti dari sampel perusahaan perbankan paling sedikit memiliki 2 anggota komite audit dan paling banyak memiliki 7 anggota komite audit. Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa 38 data perusahaan atau 73,1% dari 52 data perusahaan sampel menunjukkan telah menggunakan jasa auditor dengan kualitas dan reputasi yang baik (KAP *Big Four*). Sedangkan 14 data perusahaan (26,9%) menunjukkan tidak menggunakan jasa KAP *Big Four* (*non Big Four*).

Pada tabel 1 variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 21,7, nilai rata-rata 1,18, dan standar deviasi 4,33. Berarti dari sampel perusahaan perbankan, persentase kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemennya yang paling rendah sebesar 0% dan yang paling tinggi sebesar 21,7%. Variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai minimum 15,98, nilai maksimum 100, nilai rata-rata 76,42, dan standar deviasi 19,45. Berarti dari sampel perusahaan perbankan, persentase kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi yang paling rendah sebesar 15,98% dan yang paling tinggi sebesar 100%.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum 28,06, nilai maksimum 33,74, nilai rata-rata 31, dan standar deviasi 1,59. Dapat diartikan bahwa pada perusahaan sampel, bank yang memiliki total aset paling rendah ditunjukkan pada nilai 28,06, sedangkan bank yang memiliki total aset paling tinggi ditunjukkan pada nilai 33,74. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0,80, nilai maksimum 0,94, nilai rata-rata 0,89, dan standar deviasi 0,033. Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa total *leverage* yang terjadi paling rendah adalah 80% dan tertinggi 94%, sedangkan secara rata-rata sebesar 89%.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.858	3.097		-1.892	.065
	INKOM	-.882	.372	-.078	-2.371	.022
	KA	.095	.064	.056	1.474	.148
	AUD	-.424	.186	-.103	-2.281	.027
	KPM	-.044	.075	-.019	-.586	.561
	KPI	.095	.207	.017	.458	.649
	SIZE	1.157	.063	.998	18.307	.000
	LEV	.128	2.118	.002	.060	.952

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan. Dengan nilai T sebesar -2,371 dan nilai sig sebesar $0,022 < 0,05$ diketahui variabel proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan pada praktik manajemen laba di perusahaan perbankan, berarti semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi manajemen laba yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata perusahaan perbankan telah memiliki proporsi komisaris independen lebih dari 50% dari jumlah anggota dewan komisaris. Ini terlihat dari nilai rata-rata (*mean*) hasil statistik deskriptif pada variabel ini sebesar 55,9.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan pelaporan keuangan yang dilakukan dewan komisaris akan lebih efektif sehingga dapat mencegah dan menurunkan praktik manajemen laba. Dalam menjalankan fungsi pengawasan, komisaris independen dapat mengawasi kebijakan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan sehingga dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Adityo (2009) dan Peasnell dkk. (2000), yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan. Dengan nilai T sebesar 1,474 dan nilai sig sebesar $0,148 > 0,05$ diketahui variabel komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Komite audit hanya memberikan dampak atau pengaruh yang kecil pada manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata perusahaan perbankan telah memiliki jumlah komite audit yang cukup banyak yaitu lebih dari 3 anggota. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata (*mean*) hasil statistik deskriptif pada variabel ini sebesar 3,88.

Jumlah komite audit yang besar belum mampu memperketat sistem pengendalian dan pengawasan komite audit pada manajemen. Kesulitan dalam melakukan koordinasi dan masalah komunikasi yang kurang efektif menjadi penyebabnya jika jumlah komite audit terlalu besar. Sehingga peran komite audit kurang optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian pada manajemen perusahaan. Akibatnya akan muncul kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sitha (2011) yang menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan. Dengan nilai T sebesar -2,281 dan nilai sig sebesar $0,027 < 0,05$ diketahui variabel kualitas auditor berpengaruh negatif secara signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Variabel ini yang diwakili oleh KAP *Big Four* dapat mengurangi manajemen laba secara lebih efektif daripada KAP *non Big Four*. Hasil statistik deskriptif menunjukkan sebanyak 73% dari perusahaan-perusahaan perbankan sampel lebih memilih menggunakan jasa KAP *Big Four*.

Perusahaan cenderung memilih menggunakan jasa auditor dengan reputasi baik untuk melakukan audit terhadap laporan keuangannya agar para *stakeholder* meyakini kebenaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut. Kualitas auditor dan independensinya dapat memberikan dampak terhadap pendeteksian praktik manajemen laba dan mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa kualitas auditor yang baik dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan. Dengan nilai T sebesar -0,586 dan nilai sig sebesar $0,561 > 0,05$ diketahui variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut disebabkan tingkat persentase kepemilikan manajerial perusahaan-perusahaan perbankan masih rendah. Ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) hasil statistik deskriptif variabel ini hanya sebesar 1,18. Adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer maka tindakan manajer akan selaras dengan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik oleh manajer. Dengan kepemilikan saham yang tinggi maka kemungkinan terjadinya tindakan oportunistik manajer akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil

penelitian Adityo (2009), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini secara statistik tidak signifikan.

Hasil pengujian hipotesis kelima menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan. Dengan nilai T sebesar 0,458 dan nilai sig sebesar $0,649 > 0,05$ diketahui variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Arah positif menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan maka semakin besar pula kesempatan melakukan manajemen laba.

Tingkat persentase kepemilikan institusional perusahaan-perusahaan perbankan sudah cukup tinggi. Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) variabel ini mencapai 76,42. Institusi yang memiliki saham cukup besar mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap perusahaan dan proses pelaporan keuangannya. Akibatnya manajer akan merasa terikat untuk memenuhi target laba dan keinginan-keinginan tertentu dari pihak investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isenmila dan Elijah (2012), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis keenam menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan. Dengan nilai T sebesar 18,307 dan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik manajemen pada perusahaan perbankan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diwakili oleh total aset perusahaan. Arah positif menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kesempatan melakukan manajemen laba pada perusahaan. Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) variabel ini sebesar 31 dari kisaran 28 dan 33, ini berarti rata-rata perusahaan perbankan sampel tergolong perusahaan yang berukuran besar karena memiliki total aset yang besar (dihitung menggunakan logaritma natural).

Perusahaan yang berukuran besar akan menanggung biaya politik yang besar sehingga perusahaan mempunyai motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan perataan laba guna menurunkan biaya politiknya (Sulistyanto, 2008). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sitha (2011) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis regresi dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor *Corporate Governance* (komisaris independen dan kualitas auditor) terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan hanya komite audit saja yang belum terbukti. Ini menunjukkan bahwa penerapan *Corporate Governance* cukup efektif dalam meminimalisasi terjadinya praktik manajemen laba.
2. Variabel-variabel struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan institusional) tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti pemisahan kepemilikan pada suatu perusahaan kurang mampu dalam mengendalikan praktik manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan mempunyai arah hubungan yang positif terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula potensi terjadinya praktik manajemen laba dan sebaliknya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Variabel *Corporate Governance* hanya diwakilkan oleh komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit. Perlu adanya indeks tertentu yang mencerminkan praktik *Corporate Governance* secara lebih tepat. sebaiknya ditambah dengan variabel tingkat pendidikan komite audit, direksi dan variabel lain yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan survey sehingga hasilnya lebih dapat dipercaya dan relevan. Serta menggunakan variabel-variabel baru untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba, seperti asimetri informasi, profitabilitas, pertumbuhan aset dan umur perusahaan.

REFERENSI

- Adityo, Stefanus Ferdian. 2009. Pengaruh Mekanisme Tata Kelola dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2004-2006. <http://eprints.unika.ac.id>. Diakses tanggal 18 November 2012
- Beaver, H. William, and Ellen E. Engel. 1996. Discretionary Behavior with Respect to Allowances for Loan Losses and the Behavior of Security Prices. *Journal of Accounting & Economics* Volume 22. Agustus- Desember: 177-206
- Beiner. S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann. 2003. Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat
- Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8*
- Collins, J., D. Shackelford and J. Wahlen (1995). Bank Differences in the Coordination of Regulatory Capital, Earnings and Taxes. *Journal of Accounting Research*. 33: 263-291
- Healy, Paul N., dan Wahlen, James N. 1999. "A Review of the Earning Management Literature and Its Implication for Standard Settings," *Accounting Horizons*, h.368
- Isenmila dan Elijah, Afensimi. Earning management and ownership structure: Evidence from Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*: Vol 3, No 7, 2012.
- Isnanta, Rudi. 2008. " Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". Jakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia ,Jakarta: KNKG
- Lee, J. and C.W. Park. 2000. "Intraday Stock Price Reactions to Interim-Quarter versus Fourth-Quarter Earnings Announcement." *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol.27. No.7 & 8. September/ October, p.1027-1046.
- Mayangsari, S. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi Ke- 6, Surabaya*. p. 1255-1269
- Peraturan No: I-A Lampiran I Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No: KEP-305/BEJ/07-2004 tanggal 19 Juli 2004 butir 1c Peraturan Bapepam nomor IX.I.5
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 11:97-116.
- Setiawan, Wawan. 2006. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Volume 6 No.2. Agustus: 163-172.
- Shita, I Gusti Ayu Putu. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Manajemen Laba. <http://eprints.undip.ac.id>. Diakses tanggal 18 November 2012.
- Sirat, Hadi. 2012. Corporate governance practices, share ownership structure, and size on earning management (manufacturing companies). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura* Volume 15, No. 1, pages 145 – 156.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo



- Susiana, Arleen Herawati. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Watts, Ross L. and Zimmerman, Jerold L. 1990. *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective* *The Accounting Review*; Jan 1990; 65, 1; ABI/INFORM Global. Hal 131.
- Wild, John, et al (terjemahan Bachtar dan Harahap), 2003, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kedelapan*, Jakarta: Salemba Empat